



## Pemberdayaan Pokdakan Tanggul Penangkis dalam Budidaya Ikan Bandeng di Desa Ujungwatu, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara

Ani Yulistyaningsih<sup>a,1\*</sup>, Joko Winarno<sup>b,2</sup>, Sugihardjo<sup>c,3</sup>

<sup>abc</sup> Universitas Sebelas Maret Surakarta, Solo, Indonesia

<sup>1</sup> [aniyulis@student.uns.ac.id](mailto:aniyulis@student.uns.ac.id); <sup>2</sup> [Jokowien@staff.uns.ac.id](mailto:Jokowien@staff.uns.ac.id); <sup>3</sup> [giek\\_bb@yahoo.com](mailto:giek_bb@yahoo.com)

| Informasi artikel  | ABSTRAK   |
|--|---|
| Sejarah artikel:   | <p><i>Pemberdayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh agen pemberdaya untuk tujuan perbaikan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) dalam mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat melalui kegiatan budidaya ikan bandeng. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan Pokdakan Tanggul Penangkis dalam budidaya ikan bandeng, dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat Pokdakan Tanggul Penangkis dalam melakukan budidaya ikan bandeng di Desa Ujungwatu, Donorojo Jepara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik studi kasus, yaitu melakukan kajian yang mendalam terhadap obyek Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Tanggul Penangkis di Desa Ujungwatu, Donorojo Jepara. Lokasi penelitian dan penentuan informan ini ditentukan secara purposive. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu pengurus dan anggota pokdakan Tanggul Penangkis, penyuluh perikanan, dan masyarakat setempat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik validitas data yang digunakan adalah dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa macam proses pemberdayaan pokdakan Tanggul Penangkis berupa penyuluhan dan pendampingan, pelatihan, serta pengakuan legalitas badan hukum sebagai bentuk bina kelembagaan. Faktor pendukung pokdakan melakukan budidaya ikan bandeng adalah pengetahuan, motivasi, kondisi air, dan akses pasar. Faktor penghambat pokdakan dalam melakukan budidaya ikan bandeng adalah kondisi cuaca buruk, permainan harga pasar, harga pakan, hama, dan saluran air.</i></p> |
| Diterima : 8 September 2020  |   |
| Revisi : 28 Oktober 2020   |   |
| Dipublikasikan : 5 Desember 2020                                       |   |
| <b>Kata kunci:</b><br>Bandeng<br>Budidaya<br>Pemberdayaan<br>Pokdakan  |   |
| <b>Keywords:</b><br>Milkfish<br>Cultivation<br>Empowerment<br>Pokdakan | <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Empowerment is an effort made by empowering agents for the purpose of improving the welfare and independence of the community. As is done by the fish cultivator group (Pokdakan) in realizing the welfare and independence of the community through milkfish cultivation activities. This study aims to analyze the empowerment process of the Pokdakan Tanggul Penangkis in milkfish cultivation, and to analyze the supporting and inhibiting factors of the Pokdakan Tanggul Penangkis in milkfish cultivation at Ujungwatu Village, Donorojo Jepara. This study used a descriptive qualitative research, method with a case study technique, amely conducting an in-depth study of the object of the Pokdakan Tanggul Penangkis in Ujungwatu Village, Donorojo Jepara. The research location and informants were determined purposively. The informants in this study were the management and members of the Pokdakan Tanggul Penangkis, fishery extension agents, and the</i></p>  |

*local community. The types of data used in this study are primary and secondary data obtained from observation, interviews and document studies. The data validity technique used was source triangulation and technical triangulation. The results showed that the kinds of empowerment processes of the Pokdakan Tanggul Penangkis in the form of counseling and mentoring, training, and recognition of the legality of legal entities as a form of institutional development. The supporting factors for pokdakan cultivation of milkfish are knowledge, motivation, water conditions, and market access. The factors that inhibit pokdakan in conducting milkfish cultivation are bad weather conditions, game market prices, feed prices, pests, and waterways.*

*Copyright © 2020 (Ani Yulastyaningsih, dkk.). All Right Reserved*

## Pendahuluan

Ambarwati (2018) menjelaskan bahwa perikanan merupakan salah satu sumber daya alam hayati di Indonesia dan merupakan sub-sektor pertanian sebagai sumber pendapatan nasional dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut dibuktikan bahwa Indonesia saat ini menempati urutan ke-2 dengan produksi perikanan terbesar dunia setelah Cina (FAO, 2015). Definisi perikanan menurut Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang perikanan pasal 1 ayat (1), dijelaskan bahwa perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari pra produksi, produksi, dan pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.

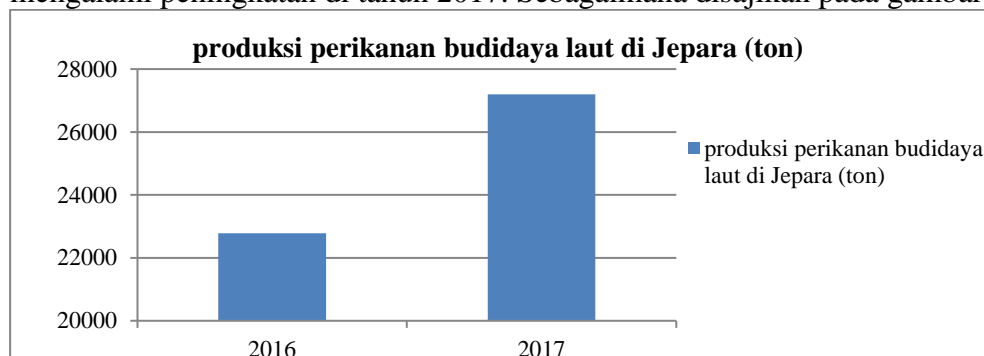
Berdasarkan data KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan) 2018, produksi perikanan di Indonesia terus mengalami peningkatan, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Sehingga total produksi juga mengalami peningkatan. Sebagaimana disajikan pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 diagram produksi perikanan Indonesia

Berdasar gambar 1.1 produksi perikanan tangkap maupun perikanan budidaya di Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan 2016 mengalami peningkatan, sehingga total produksi juga mengalami peningkatan. Perikanan budidaya merupakan perikanan yang sengaja untuk dibudidayakan, sedangkan perikanan tangkap adalah perikanan yang diperoleh dari hasil tangkapan di laut. Di Jawa Tengah sendiri perikanan budidaya sudah banyak dilakukan. Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki nilai produksi perikanan budidaya adalah Kabupaten Jepara. Kabupaten ini memiliki pesisir pantai mencapai 82,73 kilometer dan luas tambak 1.065 hektare tersebar di lima kecamatan pesisir, menjadikan Kabupaten Jepara berpotensi untuk mengembangkan budidaya perikanan. Berdasarkan data BPS (badan pusat statistik) 2016,

kabupaten Jepara memiliki nilai produksi perikanan budidaya laut tertinggi di Jawa Tengah dan mengalami peningkatan di tahun 2017. Sebagaimana disajikan pada gambar 1.2



Gambar 1.2 Produksi perikanan budidaya laut di Jepara (ton)

Puspita (2019) menyatakan bahwa Ikan bandeng (*Chanos chanos*) merupakan komoditas perikanan yang hidupnya dapat di jenis air laut maupun air payau. Ikan bandeng dikenal sebagai komoditas primadona dari sub sektor perikanan dikarenakan memiliki prospek yang cukup tinggi. Ikan ini banyak disukai masyarakat karena memiliki kandungan bahan pangan bergizi yang mudah diperoleh dan juga diolah. Saat ini ikan bandeng banyak dibudidayakan oleh masyarakat di desa Ujungwatu kecamatan Donorojo kabupaten Jepara dengan sistem budidaya tambak. Desa Ujungwatu sebagai desa yang terletak di pesisir pantai utara Jawa Tengah yang mana sebelah utara desa berbatasan langsung dengan Laut Jawa menjadikan desa ini potensial untuk usaha pertambakan. Hal ini dibuktikan bahwa desa Ujungwatu menjadi salah satu pemasok ikan bandeng di pasar Juwana, Pati.

Pengembangan budidaya tambak bandeng tidak lepas dari peranan kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan). Desa Ujungwatu memiliki Pokdakan Bandeng berjumlah 5 kelompok aktif. Kelompok tersebut terdiri dari kelompok Sido Maju II, kelompok Tanggul Penangkis, kelompok Sido Jaya, kelompok Sido Maju Jaya, dan kelompok Sido Makmur. Kelima kelompok tersebut secara resmi sudah memiliki badan hukum (legalitas), meskipun berbeda-beda tahun peresmian. Pada tabel 1.1 disajikan data tahun peresmian badan hukum masing-masing kelompok.

Tabel 1.1 Tahun peresmian badan hukum masing-masing Pokdakan bandeng di desa Ujungwatu

| Nama Pokdakan     | Tahun Badan Hukum |
|-------------------|-------------------|
| Sido Maju II      | 2016              |
| Tanggul Penangkis | 2015              |
| Sido Jaya         | 2019              |
| Sido Maju Jaya    | 2019              |
| Sido Makmur       | 2018              |

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan tabel 1.1, kelompok yang memiliki legalitas badan hukum paling awal adalah kelompok Tanggul Penangkis. Kelompok ini merupakan kelompok pembudidaya ikan di desa Ujungwatu yang aktif dalam upaya mencukupi kebutuhan ikan bandeng. Kelompok Tanggul Penangkis awal mulanya adalah pecahan dari kelompok Sido Maju, yang sekarang sudah bubar. Kelompok Sido Maju terpecah disebabkan karena anggota kelompok yang semakin banyak tetapi kelembagaan kelompok yang tidak jelas, pengurus dan kegiatan kelompok yang pasif serta administrasi kelompok yang tidak terstruktur, sehingga menjadikan sebagian anggota yang memiliki motivasi tinggi untuk berkembang bersepakat untuk membentuk kelompok baru dan terbentuklah kelompok Tanggul Penangkis. Kelompok ini

secara kelembagaan terbentuk pada 04 Mei 2010 dan secara badan hukum diresmikan pada 17 September 2015.

Keanggotaan kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) Tanggul Penangkis berjumlah 13 orang. Meskipun dengan jumlah anggota yang sedikit, Pokdakan ini lebih mudah untuk berkoordinasi dalam pelaksanaan kegiatan, dan menjadi panutan bagi Pokdakan lain yang masih baru baik secara kelembagaan maupun badan hukum. Karena keaktifan pengurus dan anggotanya, kelompok Tanggul Penangkis juga memperoleh kepercayaan dari agen pemberdaya dengan diberikannya status kelompok yang sudah Madya. Kelompok ini merupakan Pokdakan satu-satunya yang sudah memiliki status kelompok Madya, sehingga penelitian dilakukan pada kelompok ini.

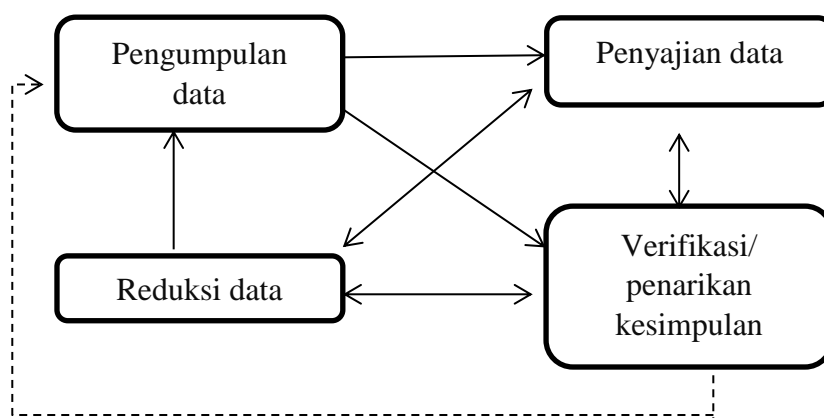
Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Tanggul Penangkis adalah perkumpulan kelompok, iuran kas, penanaman pohon, pengerukan sungai, nganco dan mengikuti pelatihan baik di BBPBAP (Balai Besar Perikanan dan Budidaya Air Payau) maupun dinas perikanan. Namun, kegiatan utama yang dilakukan oleh anggota kelompok ini yaitu melakukan budidaya bandeng dari *nener* hingga panen secara baik dan benar. Rata-rata produktivitas bandeng yang diperoleh anggota kelompok ini mencapai 3 ton/Ha/tahun dengan total luas tambak 49 Ha, sehingga nilai produksinya mencapai 147 ton/tahun.

Dalam pelaksanaan budidaya bandeng, masih terdapat permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok Tanggul Penangkis. Anggota kelompok masih belum mampu mencukupi kebutuhan bibit bandeng (*nener*) secara mandiri, harga pakan yang terus mengalami kenaikan, harga jual bandeng di pasar yang tidak stabil dan minimnya keterampilan dalam pengolahan ikan bandeng sebelum dipasarkan. Adanya permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai proses pemberdayaan yang telah dilakukan oleh agen pemberdaya dan faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam melakukan budidaya ikan bandeng oleh pokdakan Tanggul Penangkis. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Menganalisis proses pemberdayaan Pokdakan Tanggul Penangkis yang dilakukan oleh agen pemberdaya di Jepara. 2) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat anggota Pokdakan Tanggul Penangkis dalam melakukan budidaya ikan bandeng.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik studi kasus (*study case*) yaitu melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap obyek Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Tanggul Penangkis di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2020 lalu terhenti karena adanya pandemi covid-19 dan berlanjut pada bulan Juli 2020 setelah *new normal* (kenormalan baru). Lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive* (sengaja) yakni di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. Lokasi penelitian ini dipilih karena merupakan daerah sentra usaha perikanan tambak. Letaknya yang berbatasan langsung dengan laut jawa menjadikan lokasi ini potensial untuk usaha pertambakan, dan masyarakat daerah ini menjadi salah satu pemasok ikan bandeng segar di Pasar Juwana, Pati. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek penelitian. Subyek penelitian menurut Mardikanto (2010) adalah individu yang dijadikan sebagai sumber data/informasi yang terkait langsung dengan kegiatan/gejala yang diamati, yaitu mengenai Pemberdayaan Pokdakan Tanggul Penangkis dalam Budidaya Ikan Bandeng Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Jepara. Subyek penelitian (informan) dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive* (sengaja) sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun Informan dalam penelitian ini yaitu pengurus dan anggota pokdakan Tanggul Penangkis, penyuluh perikanan kecamatan Donorojo, dan informan tambahan yang tidak tergabung dengan Pokdakan Tanggul Penangkis. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diambil dengan teknik

pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumen. Data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti dan data sekunder adalah data atau informasi yang berasal dari catatan atau dokumen yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar peneliti. Data primer dalam penelitian ini langsung diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan persiapan wawancara, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini meliputi data monografi daerah penelitian yakni monografi desa Ujungwatu, data profil kelompok pembudidaya ikan Tanggul Penangkis, serta data-data pendukung dari instansi yang terkait dengan pemberdayaan anggota Pokdakan di Kabupaten Jepara. Observasi dilakukan dengan pengamatan kondisi mayarakat dan budaya masyarakat pokdakan Tanggul Penangkis dalam budidaya ikan bandeng. Wawancara dilakukan dengan menggali informasi mengenai proses pemberdayaan pokdakan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat anggota pokdakan dalam melakukan budidaya ikan bandeng. Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang terkait dengan kegiatan anggota pokdakan Tanggul Penangkis. Penelitian ini menggunakan model analisis data induktif interaktif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.



Gambar 1.3 Model Analisis Data Interaktif Miles and Huberman

## Hasil dan Pembahasan

### A. Macam Proses Pemberdayaan Pokdakan Tanggul Penangkis

#### 1. Penyuluhan dan pendampingan

Prasojo (2004) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu gerakan (*movement*) untuk menghimpun kekuatan dan kemampuan masyarakat beserta lingkungannya, untuk itu, diperlukan sejumlah program dan kegiatan baik yang berasal dari masyarakat secara langsung maupun dari pemerintah. Pada penelitian ini program yang dilakukan berasal dari pemerintah yakni penyuluhan. Penyuluhan dilakukan oleh PPL mencakup kebutuhan anggota Pokdakan. Kebutuhan yang dimaksud mengenai jalan keluar dari permasalahan yang ditemui oleh petani tambak pada saat budidaya ikan bandeng. Penyuluhan dilakukan secara berkala sesuai kebutuhan petani tambak dan dilakukan secara kolektif di lokasi sekretaris kelompok Tanggul Penangkis. Permasalahan yang sering ditemui pada saat budidaya ikan

bandeng adalah penyumbatan pintu air tambak yang disebabkan oleh lumpur yang ikut masuk terbawa air laut, sehingga menyumbat saluran air tambak. Hal ini menjadikan salah satu topik pembahasan dalam penyuluhan. Solusi yang didapat pada saat penyuluhan adalah mengeruk saluran sungai yang dangkal untuk memperlancar irigasi tambak dengan menggunakan alat berat (*excavator*).

## 2. Pelatihan

Salah satu upaya yang dilakukan oleh agen pemberdaya (DKP dan BBPBAP) untuk menjadikan masyarakat petani tambak memiliki kapasitas individu adalah dengan diadakannya pelatihan. Pelatihan dengan tujuan pengembangan kapasitas individu ini merupakan bentuk Bina manusia yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan Mardikanto (2010) bahwa terdapat empat upaya pokok dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat salah satunya Bina Manusia. Bina Manusia berupa pelatihan yang telah diikuti oleh kelompok Tanggul Penangkis adalah pelatihan untuk budidaya udang vanamei, pelatihan budidaya ikan kerapu, dan pelatihan penetasan benih bandeng.

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan mengirim perwakilan kelompok, yang masing masing kelompok mengirim 2 orang untuk mengikuti serangkaian acara. Kegiatan pelatihan budidaya udang vanamei dilakukan di Balai besar perikanan dan budidaya air payau (BBPBAP) Jepara. Pemberi arahan dan materi dalam pelatihan ini adalah ketua BBPBAP atau yang mewakilinya. Sedangkan pelatihan budidaya ikan kerapu dilakukan di Pangandaran Jawa Barat dan pelatihan penetasan benih bandeng dilakukan di Bali.

Dampak adanya pelatihan ini, peserta yang mengikuti pelatihan memiliki penambahan pengetahuan yang tidak bisa diperoleh dilapang pada saat budidaya ikan bandeng. Penguatan kapasitas individu dengan mengikuti pelatihan ini harapannya dapat ditularkan dan dikembangkan kepada anggota kelompok yang lain. Tetapi pada kenyataannya belum mampu dikembangkan dan diaplikasikan oleh Pokdakan Tanggul Penangkis. Hal ini dikarenakan kondisi tambak yang tidak sesuai untuk budidaya udang vanamei, kerapu, maupun penetasan telur bandeng. Upaya penerapan dari ilmu yang diperoleh pada saat pelatihan sudah pernah dilakukan oleh kelompok Tanggul Penangkis, yakni budidaya udang vanamei. Namun prakteknya tidak sesuai dengan teori. Usia satu bulan setelah penebaran bibit dilakukan, kondisi udang mengalami kematian dan petani rugi, sehingga kembali lagi pada budidaya bandeng.

## 3. Pengakuan Legalitas Badan Hukum

Pemberian pengakuan dan legalitas secara badan hukum kepada Pokdakan akan memberikan dampak pada penguatan kelembagaan kelompok. Menurut Mardikanto (2010) Salah satu upaya pokok dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah bina kelembagaan. Adanya pengakuan dan legalitas badan hukum kepada Pokdakan Tanggul Penangkis, maka kelembagaan Pokdakan lebih kuat dalam menjalani kepengurusan. Kelembagaan yang kuat ini memiliki dampak pada peningkatan produktivitas bandeng. Hal ini terlihat pada hasil produktivitas bandeng dari anggota kelompok yang mencapai 1,5 ton/ha tiap kali panen. Sebelum adanya pengakuan dan legalitas kelompok, produktivitas bandeng lebih rendah (kurang dari 1,5 ton/ha per panen) karena belum memiliki kapasitas pengetahuan dan masih membudidayakan bandeng dengan sistem tradisional. Sesuai dengan pernyataan Anantanyu (2011) upaya peningkatan produktivitas, efisiensi usahatani, dan daya saing petani dilakukan melalui pengembangan kelembagaan pertanian, termasuk penguatan kapasitas kelembagaan petani. Adanya pengakuan legalitas badan hukum ini, juga menjadikan Pokdakan Tanggul Penangkis merasa memiliki keamanan dan merasa dilindungi dari

instansi pemerintah. Hal ini menjadi salah satu alasan petani tambak ikut bergabung dengan Pokdakan Tanggul Penangkis.

Pengakuan legalitas badan hukum kelompok tanggul penangkis ditetapkan pada 17 september 2015. Penetapan badan hukum ini dilakukan sesuai dengan arahan penyuluh lapang, yakni Taufan (nama samaran). Kelompok Tanggul Penangkis ini menjadi yang pertama mengajukan legalitas badan hukum Pokdakan di desa Ujungwatu. Adanya legalitas ini, maka pengajuan proposal bantuan oleh Pokdakan Tanggul Penangkis kepada pemerintah sering untuk disetujui, artinya pokdakan tidak pernah mendapatkan penolakan pengajuan, meskipun yang diberikan tidak sesuai dengan yang diajukan setidaknya mendapatkan bantuan. Hal ini menjadikan Pokdakan lain juga ikut membuat pengajuan legalitas badan hukum untuk memperoleh kekuatan dan perlindungan

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pokdakan Tanggul Penangkis dalam Budidaya Ikan Bandeng**

### **1. Faktor pendukung**

Faktor pendukung kerap kali dijadikan alasan untuk melakukan suatu kegiatan. Kegiatan budidaya tambak bandeng oleh petani tambak yang bergabung dalam Pokdakan Tanggul Penangkis sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Hal ini dilakukan secara kontinyu karena adanya faktor yang mendukung. Faktor tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Faktor yang mendukung Pokdakan Tanggul Penangkis melakukan budidaya ikan bandeng

| <b>No</b> | <b>Faktor pendukung</b> |
|-----------|-------------------------|
| 1)        | Pengetahuan             |
| 2)        | Motivasi                |
| 3)        | Kondisi Air             |
| 4)        | Akses Pasar             |

Sumber : Analisis Data Primer

#### **a. Pengetahuan**

Anggota Kelompok Pembudidaya Ikan Tanggul Penangkis memiliki pengetahuan budidaya ikan bandeng berasal dari anggota keluarganya yang disalurkan turun temurun. Pengetahuan yang dimiliki ini dapat dilihat dari kemampuannya mulai dari persiapan tambak, pembibitan, pembesaran yang mencakup pemberian pakan hingga panen dan pemasaran. Namun pengetahuan yang dimiliki tersebut berdasarkan pengalaman uji coba yang dilakukan oleh petani tambak. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani tambak melakukan budidaya ikan bandeng sejak kecil.

#### **b. Motivasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, motivasi untuk budidaya ikan bandeng oleh Pokdakan Tanggul Penangkis cukup tinggi. Hal ini terlihat petani tambak terus membudidayakan ikan bandeng meskipun telah mengalami gagal panen berkali kali. Selain itu petani tambak juga seringkali mengalami harga pemasaran yang terjun bebas, seperti pada kondisi pandemi covid-19 ini. Masa pandemi Covid-19 ini akses jalan menuju luar kota ditutup sehingga stok bandeng di Pasar Juwana membengkak, menyebabkan harga terjun bebas. Namun petani tetap saja membudidayakan ikan bandeng karena sudah menjadi kebiasaan dan kemampuannya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

#### **c. Kondisi air**

Air merupakan komponen yang paling penting dalam budidaya tambak bandeng, karena air tersebut menjadi bagian utama pertumbuhan dan perkembangan ikan bandeng. Berdasarkan hasil penelitian di Pokdakan Tanggul Penangkis,

masyarakat petani tambak menggunakan air untuk budidaya bandeng berupa air payau yakni campuran air laut dan air tawar, mengingat letak tambak petani yang dekat dengan bibir pantai menjadikan sumber air laut cukup mudah dijangkau. Air laut diperoleh dengan cara mengalirkan dari laut menuju tambak, sedangkan air tawar diperoleh dari air hujan langsung maupun air sungai. Kondisi air payau ini mendukung pertumbuhan dan perkembangan budidaya ikan bandeng, karena kadar garamnya (salinitas) tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Sudradjat (2011) mengatakan Ikan bandeng merupakan ikan yang sangat mudah dibudidayakan. Meskipun termasuk ikan laut, bandeng juga bisa hidup di air payau bahkan air tawar.

d. Akses pasar

Pemasaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh petani tambak setelah memperoleh hasil panen. Berdasarkan penelitian ini, ikan bandeng yang sudah dipanen dari tambak langsung dipasarkan untuk memperoleh pendapatan. Pasar yang dituju oleh petani tambak di Desa Ujungwatu adalah pasar Juwana, Pati. Pasar ini merupakan pasar besar di Jawa Tengah yang bisa menampung ikan bandeng dalam jumlah yang tinggi.

Akses petani menuju pasar Juwana ini memadai, yakni petani tambak langsung memasarkan hasil panennya ke pasar Juwana pati dengan menggunakan mobil pick up milik anggota kelompok. Jalan yang dilewati sebagai akses menuju pasar juga mendukung, artinya jalan yang dilewati sudah aspal dan merupakan jalan provinsi. Biasanya petani tambak memasarkan hasil panennya ke pasar Juwana pada saat fajar. Hal ini menyesuaikan kekuatan harga bandeng di pasar Juwana. Selain itu, akses pemasaran petani tambak desa Ujungwatu dalam hal informasi harga adalah melalui media komunikasi telepon. Informasi harga bandeng di pasar diketahui oleh petani dengan mengkomunikasikan dengan penjual di pasar Juwana. Apabila harga di pasar Juwana sedang turun, maka petani tambak memilih menunda waktu panen, sebaliknya apabila harga sedang tinggi maka petani langsung seketika memanen ikan bandeng.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat menjadikan masalah bagi petani tambak dalam budidaya bandeng. Masalah tersebut berupa penurunan hasil produksi dan pendapatan petani tambak. Beberapa faktor yang menjadikan penghambat petani tambak tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3

Tabel 1.3 Faktor yang menghambat Pokdakan Tanggul Penangkis melakukan budidaya ikan bandeng

| No | Faktor penghambat     |
|----|-----------------------|
| 1) | Kondisi cuaca buruk   |
| 2) | Permainan harga pasar |
| 3) | Harga pakan           |
| 4) | Hama                  |
| 5) | Saluran air           |

Sumber : Analisis Data Primer

a. Kondisi cuaca buruk

Cuaca adalah kondisi alam yang tidak dapat diubah oleh manusia. Menurut Kumalasari (2016) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi petani tambak dalam kegiatan panen bandeng adalah cuaca iklim yang tidak menentu atau berubah. Kegiatan panen yang harusnya bisa dilakukan 3 kali dalam setahun akan tetapi hanya bisa dilakukan panen 2 kali saja. Hal ini menyebabkan petani tambak banyak mengalami kegagalan dalam panen dan pendapatan yang diperoleh petani tambak juga bergantung pada iklim cuaca. Kumalasari (2016) juga menyatakan bahwa cuaca iklim



yang tidak menentu dapat berpengaruh terhadap hasil pertambakan yang mana hasil yang didapat bisa menurun.

Berdasarkan penelitian, bahwa faktor cuaca yang menghambat anggota Pokdakan adalah ketika musim hujan dan musim kemarau yang berkepanjangan. Musim hujan yang berkepanjangan (sepanjang hari) menyebabkan petani tambak terhenti ke tambak, karena akses jalan ke tambak yang masih berupa tanah berpasir sehingga licin dan berbahaya. Selain itu, apabila hujan sepanjang hari dapat menyebabkan kebanjiran di tambak dan menyebabkan tambak jebol, sehingga ikan di tambak bisa keluar dan hilang. Hal ini dapat menyebabkan kerugian petani tambak. Namun apabila hujan yang terjadi sekali dua kali dalam seminggu dan tidak sepanjang hari tidak berdampak apapun untuk usaha budidaya tambak.

Musim kemarau yang berkepanjangan di Desa Ujungwatu ini juga menghambat Pokdakan dalam melakukan budidaya ikan bandeng. Musim kemarau yang berkepanjangan menyebabkan suhu air di tambak tinggi. Hal ini akan mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan ikan bandeng. Selain menyebabkan suhu air di tambak yang semakin tinggi, musim kemarau yang berkepanjangan juga menyebabkan kadar garam dalam air semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan kondisi air di tambak yang semakin surut dan terlihat dangkal. Apabila kadar garam air melebihi batas maksimal lingkungan bandeng, maka bandeng akan mudah mengalami stress, hal tersebut membuat pertumbuhan bandeng terhambat.

Petani tambak bandeng desa Ujungwatu ini pernah mengalami musim kemarau panjang di tahun 2019. Pada tahun tersebut, hampir 1 tahun tidak terjadi hujan. Akibatnya petani tambak bandeng tiap kali melakukan tebar bibit tidak pernah berhasil. Padahal sekali tebar bisa mencapai 10.000 ekor bibit. Namun, petani tidak mudah putus asa dan tetap mencoba melakukan penebaran bibit.

#### b. Permainan harga pasar

Kumalasari (2016) menyatakan bahwa keuntungan maupun kerugian oleh petani tambak ditentukan oleh harga ikan di pasaran. Hal ini sesuai permasalahan yang menjadi faktor penghambat Pokdakan Tanggul Penangkis dalam budidaya bandeng yaitu permainan harga pasar. Harga bandeng di pasar Juwana Pati tidaklah stabil. Hal ini dikarenakan tergantung dengan stok ikan bandeng di pasar. Apabila stok bandeng di pasar rendah, maka harga ikan bandeng bisa menguat, yakni mencapai 25 ribu per kilogramnya untuk ukuran size 3. Sebaliknya apabila stok bandeng di pasar melimpah akan menyebabkan harga bandeng turun drastis. Penurunan harga bandeng yang pernah dialami petani tambak mencapai 19 ribu/kilogram untuk ukuran size 3. Parahnya, Harga yang paling hancur adalah harga disaat masa pandemi covid-19, yaitu bulan Maret-Juni 2020.

Adanya kerugian seperti ini petani menjadi kehilangan modal untuk usaha selanjutnya. Jalan keluar untuk menutup kerugian tersebut, sebagian petani mengambil hutang di Bank. Harga pada saat pandemi covid-19 ini hanya 12 ribu/kilogramnya untuk ukuran sedang dan 16 ribu/kg untuk ukuran besar, yakni size 3 per kilogram. Selisih antara harga terkuat dan terendah di pasar mencapai 9000 per kilogramnya. Jika hasil panen petani mencapai 3 ton, diakumulasikan kerugian petani sudah mencapai 27 juta/musim panen.

#### c. Harga pakan

Pakan merupakan unsur kebutuhan pokok ikan bandeng dalam budidaya tambak, baik tambak tradisional, semi-intensif maupun intensif. Budidaya tambak bandeng yang dilakukan oleh pokdakan Tanggul Penangkis ini berupa tambak semi-

intensif, yakni membutuhkan pakan buatan pabrik (pelet) dan pakan alami (klekap). Pengeluaran untuk pakan menjadi sesuatu hal yang paling besar, karena kebutuhan yang dikeluarkan setiap hari. Harga pakan buatan (pelet) yang tinggi menjadi faktor penghambat petani tambak dalam usaha budidaya ikan bandeng, apalagi harga jual bandeng yang rendah menjadikan selisih biaya produksi dengan penerimaan semakin tipis. Hal ini berarti rendahnya keuntungan petani tambak yang diperoleh. Harga pakan bandeng paling tinggi saat ini seharga 380 ribu/karungnya untuk jenis turbo. Padahal untuk pembesaran bandeng bisa menghabiskan pakan 1 karung (30 kg) per harinya untuk tebaran 8000 ekor. Total pakan yang dibutuhkan petani tambak hingga panen bandeng bisa mencapai 52 karung.

Harga pakan yang semakin naik dan harga jual bandeng yang cenderung tetap bahkan seringkali mengalami penurunan ini sangat merugikan petani tambak. Harga pakan yang terus meningkat ini disebabkan oleh permintaan pasar mengenai pakan yang semakin tinggi. Hal ini dikarenakan petani tambak sudah mulai beralih ke budidaya bandeng sistem semi-intensif dan meninggalkan budidaya ikan bandeng dengan sistem tradisional yang hanya mengandalkan pakan alami (klekap).

d. Hama

Proses budidaya tambak ikan bandeng di Desa Ujungwatu tidak terlepas dari gangguan hama. Berdasarkan hasil penelitian, hama yang menjadi faktor pengganggu Pokdakan Tanggul Penangkis dalam budidaya ikan bandeng meliputi ulat air, udang rebon, dan ikan Jambrung. Ulat air menyebabkan air di tambak menjadi gatal, begitu juga dengan udang rebon. Hama ulat air selain menyebabkan gatal, juga menyebabkan air di tambak menjadi keruh. Sedangkan hama ikan jambrung menyebabkan luka pada sisik ikan bandeng, sehingga menyebabkan ikan sakit dan menghambat pertumbuhan. Beberapa hal yang dilakukan oleh petani tambak untuk mengurangi hama adalah dengan mengobati hama tersebut. Obat yang digunakan untuk memberantas hama adalah obat sawah seperti Samponen, Diazinon, Bentan, buldox, dan fastac.

e. Saluran air

Saluran air yang terhambat oleh lumpur dan pasir menyebabkan air tidak dapat masuk ke lokasi tambak secara lancar. Permasalahan ini sering ditemui oleh Pokdakan Tanggul Penangkis dalam budidaya ikan bandeng. Padahal saluran air atau *lak* sangat penting untuk sirkulasi air laut maupun air sungai menuju tambak. Dampak tertutupnya pintu saluran air sebagai sirkulasi air di tambak, dapat menyebabkan ikan bandeng menjadi bau apek pada saat di konsumsi bahkan mati tanpa adanya rencana dipanen

## Simpulan

Berdasarkan penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa macam proses pemberdayaan pokdakan Tanggul Penangkis dalam budidaya ikan bandeng adalah berupa penyuluhan dan pendampingan, pelatihan, serta pengakuan legalitas badan hukum. Terdapat faktor pendukung dan penghambat pokdakan tanggul penangkis dalam budidaya ikan bandeng. Faktor pendukungnya adalah berupa pengetahuan, motivasi, kondisi air, dan akses pasar. Faktor penghalangnya adalah kondisi cuaca yang buruk, permainan harga pasar, harga pakan yang terus meningkat, hama dan saluran air yang terhambat.

## Daftar Pustaka

- Ambarwati L A. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Tirta Kencana Agung (Studi Desa Boyolangu Kabupaten Tulungagung)*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anantanyu, Sapja. 2011. Kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *Jurnal Sepa*. Vol 7 (2): 102-109
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2016. *Produksi Perikanan Budidaya menurut Kabupaten/Kota dan Subsektor di Provinsi Jawa Tengah (ton)*.
- FAO. 2015. *FAO Statistical Pocketbook World Food and Agriculture*
- Kumalasari, D N. 2016. *Pemberdayaan Petani Tambak dalam Mengurai Ketergantungan pada Tengkulak Ikan untuk Menciptakan Kemandirian Pasca Panen di Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Pakal Kota Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Mardikanto T. 2010. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta : Tiga Serangkai
- Mardikanto T. 2010. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press
- Prasojo, E. 2004. People and Society Empowerment: Perspektif Membangun Partisipasi Publik. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, Vol 4(2): 10–24
- Puspita M. 2019. Peran kelompok pembudidaya ikan (pokdakan) aci bahari dalam pembudidayaan ikan bandeng di desa pesisir kecamatan gending kabupaten probolinggo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol.12 (2): 80-91
- Sudradjat, A. 2011. *Panen Bandeng 50 Hari*. Yogyakarta : Penebar Swadaya
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan